

ASPEK SOSIAL DALAM DRAMA AMANGKURAT-AMANGKURAT KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Syahrul Roziyansa¹

¹Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
e-mail: syahrulroziyansa@gmail.com

Article History
Received:07-4-2024
Revised:12-05-2024
Published:30-05-2024

Key Words:
drama Amangkurat-
Amangkurat, sociology of
literature, structural

Abstract: This research aims to determine the structure and social aspects contained in drama. There are two theories used in this research, namely structural theory and literary sociology theory. The method used in this research is the library study method with advanced techniques in the form of note-taking and writing techniques. Then proceed by using informal methods and descriptive analytical methods to analyze the data. The results of the analysis are presented using the description method. Based on the analysis carried out on the drama Amangkurat-Amangkurat, the results were found to be: First, in structural analysis which includes the characters, premise and plot depicted in the drama. Second, sociological aspects which include social, cultural, political, family and religious aspects in the drama Amangkurat-Amangkurat.

Sejarah Artikel
Diterima:
Diperbaiki: Diterbitkan:

Kata Kunci:
drama Amangkurat-
Amangkurat, sosiologi
sastra, struktural

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam drama. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural dan teori sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan tulis. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode informal dan metode deskriptif analisis untuk penganalisisan data. Hasil analisis diasajikan menggunakan metode deskripsi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada drama Amangkurat-Amangkurat ditemukan hasil berupa. Pertama, dalam analisis struktur yang meliputi karakter, premise, dan plot yang digambarkan dalam drama. Kedua, aspek-aspek sosiologi yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, keluarga, dan religi dalam drama Amangkurat-Amangkurat.

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu bentuk komposisi yang sudah lama berkembang eksistensinya di Indonesia. Naskah drama mengungkapkan cerita fiksi dalam bentuk dialog yang dilakukan melalui seni teater. Drama juga mempunyai unsur internal dan eksternal. Drama biasanya bercerita tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam lingkungan dan pergaulan manusia. Sastra seringkali mencerminkan konflik sosial yang ada di masyarakat. Misalnya konflik antar kelas sosial, perbedaan agama, dan perbedaan budaya dapat menjadi tema besar dalam karya sastra. Konflik ini menyoroti bagaimana interaksi manusia dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial.

Drama "Amangkurat-Amangkurat" memuat aspek kehidupan di Kerajaan Mataram yang mencerminkan proses sosial. Sosiologi pada mulanya merupakan suatu cara pandang yang lebih fokus pada hubungan antar manusia dalam masyarakat. Drama ini dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan ceritanya mengandung aspek sosiologi yaitu aspek sosial, politik, budaya, kekeluargaan, dan agama. Dalam konteks ini, sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengkaji hubungan antara sastra dengan masyarakat atau kehidupan sosial. Melalui analisis sosiologi sastra, cerita ini menampilkan struktur sosial, perbedaan kelas, dan relasi kekuasaan antar tokoh dalam drama. Jenis penelitian ini penting untuk memperluas pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara sastra dan masyarakat serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas budaya suatu masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara manusia dengan manusia melalui perspektif sosiologi sastra, dengan fokus pada memperkaya pemahaman tentang aspek sosial pada masyarakat kerajaan Mataram yang merupakan salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Indonesia. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan manusia yang terjadi pada zaman kerajaan yang dikaitkan dengan masyarakat masa kini. pemahaman tentang aspek sosial sebagai cerminan dari suatu masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kehidupan sosial yang terjadi pada Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra Goenawan Mohamad khususnya drama "Amangkurat-Amangkurat", sebagai sarana untuk memperkenalkan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap sastra yang mengangkat tema kehidupan pada masa kerajaan



Nusantara. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca tentang aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam karya sastra, serta meningkatkan apresiasi terhadap suatu kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali struktur dan aspek-aspek sosial dalam drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad. Sumber data utama adalah naskah drama "Amangkurat-Amangkurat", yang dianalisis berdasarkan pada kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat tulis dan laptop untuk pengumpulan dan analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca, menyimak, dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan melalui metode deskriptif dengan tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Drama "Amangkurat-Amangkurat"

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan hasil struktural dalam karya sastra yang menjadi objek penelitian, yaitu cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad yang dikaji dari segi unsur karakter, premis, dan plot dalam cerita.

A. Karakter

Karakter merupakan unsur aktif yang menggerakkan cerita. Karakter-karakter yang ada bukanlah karakter yang mati, melainkan karakter yang hidup. Karakter mempunyai hakikat kepribadian, watak, dan sifat-sifat tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Harymawan, 1986:25). Karakter yang terdapat dalam cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" berjumlah tujuh karakter pemeran, yaitu tokoh utama Amangkurat, Juru Taman, Pangeran Adipati, Puger, Tumenggung X, Perempuan Tua, dan Sahoyi.

B. Premis

Premis merupakan struktur utama cerita yang menjadi dasar penentuan arah dan tujuan cerita. Premis berfungsi sebagai gagasan besar pengarang yang sengaja diciptakan untuk membangun persepsi tertentu terhadap cerita. Premis disebut juga dengan tema atau gagasan pokok cerita (Harymawan, 1986: 24). Premis cerita dalam drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad menyajikan cerita yang bergagasan tentang kehidupan pada masa kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Amangkurat dengan kekuasaan yang kejam, disertai dengan kehidupan keluarga kerajaan.

C. Plot

Plot atau alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang membentuk suatu cerita. Plot menunjukkan cerita mencapai suatu hal tertentu. Alur terdiri atas lima bagian peristiwa yang berurutan, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan penyelesaian (Harymawan, 1986: 18-19). Plot atau alur dalam cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad memiliki babak-babak dalam cerita yang maju-mundur (campuran) atau terdapat *flashback*.

Sosiologis Drama "Amangkurat-Amangkurat"

Sosiologi sastra pada drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad menggunakan teori menurut Ian Watt. Penelitian ini berfokus pada sastra sebagai cermin masyarakat. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian berupa dialog, dapat dideskripsikan dengan mengaitkan kepada aspek sosiologi di dalamnya, yaitu sosial, politik, budaya, keluarga dan religi.

A. Sosial

JURU TAMAN :Bukan karena itu. Tuan ingat, sejak remaja ia tahu: ayahnya begitu berkuasa, tapi kuasa itu malah menjadikan seorang raja rapuh – dan pangeran muda itu bingung.

AMANGKURAT :Maksudmu?

JURU TAMAN :Ia melihat Tuan menghukum mati mertua tuan sendiri, hanya karena orang tua itu gagal menjaga seorang perempuan yang tuan simpan di rumahnya. Tuan anggap perempuan itu milik tuan. Tuan salah.(hlm. 16).

Drama "Amangkurat-Amangkurat" memiliki kehidupan sosial yang menyajikan kehidupan masa kerajaan Mataram ketika kekuasaan raja Amangkurat ini menduduki tingkat paling atas dalam strata sosial. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial pada aslinya, yaitu pada masa kerajaan Mataram Islam. Kutipan dialog di atas termasuk dalam aspek sosial karena Juru Taman menjelaskan bahwa Amangkurat memiliki kuasa untuk menghukum mati seseorang karena kedudukannya sebagai raja Mataram saat itu.

B. Politik

AMANGKURAT :Aku tidak suka ini. Raja dinobatkan dan pangeran-pangeran berebut. Selalu ada pembunuhan. Selalu perang. Penghancuran. Selalu ada – sejak dulu.

JURU TAMAN :Sebelum Mataram. Sesudah Mataram.(hlm. 25).

Aspek politik dalam cerita yang menyajikan politik dinasti. Saat Amangkurat dapat menjadi raja Mataram karena dipilih ayahnya, Sultan Agung, bahkan Amangkurat sampai membunuh saudaranya demi posisi tersebut. Politik ini menurun kepada masa Adipati dan Puger sesama anak Amangkurat yang berebut kekuasaan untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai raja Mataram. dialog di atas termasuk dalam aspek politik karena sistem politik kerajaan pada zaman dulu masuk dalam politik dinasti. Kekuasaan yang turun temurun dan akan ada pembunuhan serta penghancuran dalam kehidupan kerajaan.

C. Budaya

BABAD TANAH JAWI:

* ya ta ngandika sang aji | lah tarima ki dipatya | gonira wèh dègan mring ngong | ingsun wêruh karêpira | yèn sira gege ingwang | ywa sira gegea ingsun | iya ta môngsa wurunga ||

*lah têka mêngkono kaki | iya mêngko karsanira | apan ta sira bêngiyèn | ingsun kon angrêbut sira | marang nagarinira | dene sira nora purun | ing mêngko mangkono sira ||(hlm. 05).

Aspek budaya dapat terlihat dari kebiasaan dan adat yang ada dalam cerita pada saat masa kerajaan Mataram ketika masyarakat kecil tunduk pada raja Amangkurat. Banyak pelayan dan pengawal dalam kerajaan, sehingga banyak pula rakyat yang terbunuh karena melakukan kesalahan ataupun kalah dalam peperangan. Kutipan di atas adalah Babad Tanah Jawi yang merupakan alunan suara yang mengiringi awal cerita Amangkurat dimulai. Babad Tanah Jawi merupakan sastra berbentuk tembang yang berisikan mengenai sejarah Jawa. Tembang tersebut menjadi bukti bahwa cerita drama *Amangkurat-Amangkurat* merupakan drama yang berlatar belakang budaya kerajaan Jawa.

D. Keluarga

AMANGKURAT :Kau putraku. Kau akan menggantikan aku.

Pangeran sedikit tersentak

AMANGKURAT :Dengar, kau yang akan menggantikan aku. Meskipun aku tak rela.(hlm. 10).

Hubungan Amangkurat dengan keluarga, baik ayahnya Sultan Agung, adiknya Pangeran Alit dan kedua anaknya Adipati dan Puger yang menimbulkan banyak pergolakan dan masalah. Hubungan Amangkurat dengan keluarga yang tidak pernah baik karena adanya kekuasaan yang membelenggu di antaranya membuat mereka saling menyalahkan dan bahkan saling membunuh. dialog di atas termasuk dalam aspek keluarga karena Amangkurat berkata pada Pangeran Adipati sebagai anak yang akan menggantikan posisinya sebagai raja Mataram ketika Amangkurat telah mati. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pada zaman kerajaan, raja dipilih berdasarkan garis keturunan keluarga.

E. Religi

JURU TAMAN :Yang hamba tahu, putra Tuan kehilangan segala-galanya. Ia akan menghabiskan waktunya berdoa di mesjid-mesjid. Ia yakin ia harus ke Mekah, agar bebas. Ia tak ingin merebut mataram kembali. Ia tak ingin berkuasa

AMANGKURAT :Berubah-ubah pendirian! Anak yang lemah.

JURU TAMAN :Bukan karena itu. Tuan ingat, sejak remaja ia tahu: ayahnya begitu berkuasa, tapi kuasa itu malah menjadikan seorang raja rapuh- dan pangeran muda itu bingung.(hlm. 16).

Drama “Amangkurat-Amangkurat” disajikan dalam latar belakang kehidupan kerajaan Mataram Islam yang masih kental. Bagian aspek religi ditandai dengan adanya sikap tokoh yang menyebut Tuhan, berdoa di mesjid-mesjid, Mekah, dan adanya ulama serta santri yang disebut dalam cerita sebagai orang-orang yang ditangkap oleh raja Amangkurat. dialog di atas masuk dalam aspek religi karena Juru Taman menjelaskan Pangeran Adipati menghabiskan waktu untuk berdoa di masjid-masjid dan berangkat ke Mekkah agar bebas dari kekuasaan yang membuatnya kehilangan segalanya. Kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa Pangeran Adipati masih percaya dengan Tuhan dan agama Islam, meskipun ayahnya seorang raja yang sangat berkuasa seakan-akan menjadi seperti Tuhan.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra diuraikan pada fungsi sastra sebagai perombak masyarakat mengacu pada pengarang menulis karyanya yang dapat merombak kehidupan masyarakat dan menyampaikan pesan kepada pembaca atau sastra yang berfungsi hanya sebagai penghibur saja, dan sintesis kemungkinan dalam karya sastra (Sapardi, 1978:5). Pengarang dalam naskah drama ”Amangkurat-Amangkurat” juga menyampaikan pesan yang dapat memperingati para pembaca. cerita tersebut berisikan peringatan-peringatan tentang

bahayanya kekuasaan jika berada diorang yang salah.

Drama "Amangkurat-Amangkurat" sebagai penghibur bagi penikmatnya. Drama tersebut selain memberikan pesan mendalam mengenai politik, budaya, keluarga, maupun religi, cerita drama ini juga memberikan gambaran tentang kerajaan di Indonesia dan peristiwa-peristiwa dalam ceritanya, juga mengandung peristiwa yang terjadi pada zaman ini. Naskah drama ini dapat dibaca oleh kalangan muda hingga tua agar dapat diambil pelajaran mengenai sejarah budaya kerajaan di Indonesia serta dapat memberikan motivasi kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan yaitu. Drama "Amangkurat-Amangkurat" karya Goenawan Mohamad, merupakan drama yang menceritakan tentang kekuasaan Raja Amangkurat ketika memimpin kerajaan Mataram. Penelitian ini menganalisis karakter, premise, plot, aspek sosiologi sastra, dan fungsi sosial sastra. Analisis pertama pada cerita drama *Amangkurat-Amangkurat* yaitu analisis struktural yang meliputi karakter, premise, dan plot. Analisis karakter dalam cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" terdapat tujuh tokoh karakter pemeran, yaitu Amangkurat, Juru Taman, Pangeran Adipati, Puger, Sahoyi, Tumenggung X, dan Perempuan Tua. Analisis plot dalam cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" menggunakan plot campuran atau maju mundur. Premis dalam drama "Amangkurat-Amangkurat" bergagas tentang kehidupan pada masa kerajaan disertai dengan kehidupan keluarga kerajaan. Analisis aspek sosiologi dalam cerita drama "Amangkurat-Amangkurat" yaitu sastra sebagai cermin masyarakat yang pertama yaitu meliputi aspek sosial, politik, budaya, keluarga, dan religi. Fungsi sosial sastra, pengarang dalam drama "Amangkurat-Amangkurat" ini yaitu, ingin menyampaikan pesan kepada pembaca yang merupakan peringatan tentang kejamnya masa kerajaan di Nusantara pada zaman dulu, dan pengarang menyampaikan pesan bahwa politik kekuasaan dapat menimbulkan suatu hal buruk bagi seluruh masyarakat.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harymawan, R.M. A. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurholis, (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Oemarjati, B. S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sapardi, D. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebagai Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.